

## **KUALITAS PERNIKAHAN DAN STATUS KESEHATAN MENTAL PADA PEREMPUAN YANG MENIKAH USIA DINI**

**Jeneri Alfa Sela Mangande<sup>1</sup>, Desi<sup>1\*</sup>, John R. Lahade<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Kristen Satya Wacana, Jl. Kartini No.14 A, Sidorejo, Kota Salatiga, Jawa Tengah 50711, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Sosiologi dan Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Komunikasi, Universitas Kristen Satya Wacana, Jl. Kartini No.14 A, Sidorejo, Kota Salatiga, Jawa Tengah 50711, Indonesia

\*[desi.desi@uksw.edu](mailto:desi.desi@uksw.edu)

### **ABSTRAK**

Pernikahan usia dini dapat terjadi karena faktor ekonomi dan faktor pendidikan. Pada kasus pernikahan ini, diperlukan perhatian lebih agar kualitas pernikahan tetap terjaga dari permasalahan rumah tangga. Kualitas yang rendah akan berdampak pada kondisi psikologis, terlebih lagi jika memulai pernikahan di usia remaja, sehingga ketika persoalan yang terjadi dalam pernikahan perempuan merasakan tekanan yang sangat berat dan tuntutan dalam pernikahannya. Tujuan penelitian ini untuk mendiskripsikan kualitas pernikahan dan status kesehatan mental perempuan yang menikah di usia dini yang berusia 19 tahun kebawah. Metode penelitian dengan pendekatan kualitatif, partisipan sejumlah tujuh orang yang berusia 19 tahun kebawah. Teknik pengumpulan data dan informasi diambil menggunakan data primer melalui wawancara (Verbatim) dan data sekunder didapatkan dari orang tua atau kerabat perempuan dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini mendapatkan tema pemahaman pernikahan, pernikahan usia dini, kualitas pernikahan dan dampak pernikahan usia dini bagi kesehatan mental. Kesimpulannya pernikahan dari sudut pandang perempuan untuk memiliki keturunan dan membentuk keluarga. Kualitas pernikahan pada aspek kepuasan dan kebahagiaan dalam pernikahan ada pada tingkat rendah. Bentuk emosional yang muncul sebagai dampak pernikahan adalah kecemasan dan stress, sementara sisi yang positif ialah perubahan sifat yang lebih baik.

Kata kunci: kualitas pernikahan; kesehatan mental; pernikahan dini

## **MARRIAGE QUALITY AND MENTAL HEALTH STATUS OF WOMEN WHO MARRIED EARLY AGE**

### **ABSTRACT**

*Early marriage could occur due to economic factors, and educational factors. In this case, the marriage quality needed more attention because to maintain household problems. Low quality would have an impact on the psychological condition, especially when starting a marriage in adolescence, so that when the problems that occur in marriage, women feel very heavy pressure and demands in their marriage. The purpose of this study was to describes the quality of marriage and mental health status of women who marry at an early age under 19 years of age. The research method used a qualitative approach with seven participants age under 19 years of age. Data and information collection techniques were taken using primary data through interviews (Verbatim) and secondary data sources obtained from parents or female relatives by descriptive analysis. The Result of this research found themes related to the understanding of marriage, early age marriage, the quality of marriage, and the impact of early marriage on mental health. In Conclusion, marriage from a woman's point of view was to have offspring and form a family. The quality of women's marriages in the aspects of satisfaction and happiness in marriage was at a low level. Emotional forms that arise as a result of marriage were anxiety and stress, while the positive side was the change in character for the better.*

*Keywords: early marriage; marriage quality; mental health*

## PENDAHULUAN

Pernikahan usia dini merupakan pernikahan yang dilakukan pada anak berusia dibawah usia 19 tahun. Dimana pada usia ini, anak biasanya belum memiliki kesiapan dalam peran yang akan dialaminya seperti menjadi seorang istri/ibu. Menurut peraturan baru pada UU No 16 Tahun 2019 tentang perubahan atas UU No 01 Tahun 1974 tentang Perkawinan, ketentuan yang diubah pada pasal 7 ayat 1 menyatakan bahwa perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai usia 19 tahun (Nur Hikmah, H. Ach. Faisol, 2020). Namun pada kenyataannya, pernikahan dini yang terjadi di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan. Dimana dari survei data kependudukan di Indonesia menunjukkan bahwa jumlah kejadian pernikahan dini mengalami peningkatan dengan total 50 juta jiwa dengan rata-rata menikah berada dibawah usia 19 tahun (Profil anak, 2018).

Laporan *United Nations Children's Fund* (UNICEF) tahun 2010, mengemukakan bahwa Indonesia menempati urutan ke 37 dunia dan menduduki peringkat kedua ASEAN dalam angka kejadian pernikahan dini tertinggi setelah Kamboja, yaitu 23% atau 1 dari 4 perempuan yang sudah kawin, menikah sebelum memasuki usia 18 tahun. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan persentase perempuan yang menikah sebelum usia 18 tahun pada tahun 2012 sebesar 41 juta penduduk dan tahun 2013 sebesar 24,17%, atau mencapai 62 juta jiwa (Kumaidi Yuliati, 2014). Kemudian pada tahun 2014 menurut status perkawinan persentase pemuda yang sudah menikah pada umur 16-18 tahun sebesar 31,72% (Badan Pusat Statistik, 2014). Angka kejadian pernikahan dini di lima provinsi, yaitu dengan prevalensi tertinggi adalah Sulawesi Barat (34,22%), Kalimantan Selatan (33,68%), Kalimantan Tengah (33,56%), Kalimantan Barat (32,21%) dan Sulawesi Tengah (31,91%)

dengan 50.000 per tahun. Hal ini berarti angka pernikahan dini yang terjadi di Indonesia sudah menunjukkan angka yang tinggi (Badan Pusat Statistik, 2015). Pada tahun 2008-2012 peringkat provinsi, Maluku masuk dalam peringkat 22 dengan rata-rata 22,2% dan rata-rata prevalensi pernikahan di usia anak sebelum usia 18 tahun. Sedangkan pada prevalensi pernikahan usia 15-19 tahun di tahun 2012, Maluku berada pada peringkat ke 27 dengan prevalensi 7,0 dengan jumlah yang pernah menikah 4.799 (Badan Pusat Statistik, 2016). Data BPS Tahun 2017 menunjukkan persentase perempuan yang menikah di bawah usia 18 tahun di provinsi Maluku berada pada urutan ke 16 sebesar 30,96% (Badan Pusat Statistik, 2017). Hal ini tentu saja bisa menjadi masalah karena dampak yang akan terjadi pada usia menikah dibawah umur khususnya di Maluku.

Pernikahan usia dini terjadi karena dipengaruhi oleh banyak faktor dan biasanya terkait faktor lingkungan pergaulan, faktor orang tua, faktor budaya yang dianut, faktor ekonomi dan faktor pendidikan. Pernikahan dini yang disebabkan oleh faktor ekonomi ialah pendapatan ekonomi yang rendah membuat orang tua cenderung menikahkan anaknya lebih dini untuk mengurangi beban keluarga dan dengan harapan anaknya bisa hidup lebih baik (Shufiyah, 2018). Penelitian Hamzah tentang pernikahan dini yang terjadi di desa Cipacing kabupaten Sumedang dan kabupaten Purworejo, provinsi Jawa Tengah menemukan bahwa terdapat pernikahan pada usia dibawah 21 tahun bahkan ada yang pernah menikah pada usia 11- 15 tahun dan penyebab utamanya adalah faktor ekonomi, yaitu anggapan masyarakat bahwa dengan menikah dini dapat mengurangi beban orang tua. Selain itu ditopang pula oleh faktor kekuatiran orang tua bahwa jika anaknya tidak segera menikah maka akan menjadi perawan tua

(Hamzah, 2017). Faktor orang tua, orang tua yang khawatir anaknya terjerumus pada pergaulan yang bebas menjadi alasan keluarga mendukung anak untuk segera menikah dengan usia yang masih terlalu muda. Faktor lain yang dapat mengakibatkan pernikahan usia dini yaitu faktor hamil diluar nikah yang akhirnya membuat orang tua mengambil keputusan untuk menikahkan anaknya (Pierewan, 2017). Selain itu, faktor pendidikan juga dapat memicu terjadinya pernikahan dini. Rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh individu dapat membuat seseorang memiliki pola pikir yang sempit sehingga menikahkan anaknya (Shufiyah, 2018). Istilah-istilah yang seperti inilah yang mempengaruhi struktur berpikir masyarakat Indonesia yang menganggap bahwa pernikahan dibawah umur (usia dibawah 19 tahun) sangat penting untuk dilakukan agar dapat menjauhkan diri dari tanggapan miring masyarakat dalam lingkungan sosial seseorang. Apabila pernikahan dini terus dilakukan, maka akan membuat anak tidak mampu dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang akan dihadapi setelah menikah (Hamzah, 2017).

Adapun permasalahan-permasalahan yang muncul dalam pernikahan diantaranya adalah ketidaksiapan secara fisik, ketidaksiapan secara psikis dalam menghadapi persoalan sosial atau ekonomi, ketidakmampuan dalam membina pernikahan dan masalah kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga. Permasalahan-permasalahan yang tidak dapat diselesaikan dengan baik dalam pernikahan akan mempengaruhi kualitas pernikahan (Setiawati, 2017).

Kualitas Pernikahan menurut Wahyuningsih (2013) berdasarkan teori Fowers dan Owen adalah evaluasi subjektif terhadap perkawinannya dengan menggunakan tujuan perkawinan sebagai kriteria evaluasi secara objektif. Kualitas

pernikahan dapat ditunjukkan dari kebahagiaan dan kepuasan pernikahan dengan meliputi ekonomi, komunikasi, kepribadian pasangan, komitmen, penyesuaian dan cinta (Tyas & Herawati, 2017). Pada aspek ekonomi dalam kualitas pernikahan menyatakan istri kurang bahagia dan sering berdebat dengan pasangan mengenai alokasi uang. Menurut Rahman dan Nasrin (2012) menyatakan permasalahan ekonomi meningkatkan risiko permusuhan dan berkurangnya kehangatan dalam pernikahan serta risiko konflik dalam pernikahan (Tyas & Herawati, 2017). Dari segi aspek komunikasi, istri merasa bahagia karena dapat berkomunikasi dengan baik sama keluarga suami, diperlakukan dengan baik sama mertua dan ipar, komunikasi dengan pasangan juga lancar dan dilihat dari aspek komitmen, istri akan selalu menjaga komitmen pernikahan dengan komunikasi yang lancar dan keterbukaan antara pasangan sehingga dapat menjaga komitmen namun istri juga merasa takut suami selingkuh. Mayoritas istri merasa puas dengan suami yang mencintainya, memperlakukannya dengan baik, merasa puas dan indah dengan kehidupannya (Tyas & Herawati, 2017).

Penyesuaian dalam pernikahan sangat berpengaruh pada kualitas pernikahan dilihat dari rasa puas yang di rasakan pasangan dalam pernikahan. Penyesuaian pernikahan menunjuk pada integritas pasangan dengan dua kepribadian yang berbeda digabungkan dalam ikatan pernikahan. Meningkatnya kualitas pernikahan menurut hasil penelitian yang menyatakan kepuasan istri maupun suami dapat dilihat dari hubungan yang dijalani dalam membagi peran dan penyelesaian konflik (Rahmah dkk, 2017). Pernikahan yang Kualitas pernikahannya menurun bukan saja menyebabkan ketidakbahagiaan tetapi juga akan berdampak pula terhadap kesehatan mental individu.

Menurut WHO (*World Health Organization*, 2013), kesehatan mental merupakan keadaan yang disadari oleh individu yang didalamnya dapat mampu mengelola stres dan dapat mengatasi tekanan kehidupan. Ketika kesehatan mental terganggu akan membuat kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan menjadi sulit. Dampak pernikahan dini bagi kesehatan mental menjadi penting untuk diperhatikan oleh karena kondisi ini sangat identik dengan permasalahan rumah tangga yang muncul akibat belum adanya kematangan secara fisik, emosional dan sosial. Penguasaan terhadap lingkungan sekitar dan komunikasi pun menjadi faktor pemicu kemunculan pertengkaran (Rahmawati, 2019). Pertengkaran yang terjadi umumnya memicu kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang membuat perasaan tertekan, tidak nyaman dan merasakan penyesalan yang berujung sampai ke keputusan untuk bercerai (Elok, 2019). Pada lingkungan dengan teman sebaya menjadi berkurang, merasa canggung dan seringkali enggan untuk bergaul dengan teman seusianya sehingga membuat remaja menjauh dari lingkungan sekitar (Shufiyah, 2018).

Permasalahan yang terjadi selalu persepsi lingkungan di tujukan ke perempuan baik itu sebelum perempuan menikah atau sudah menikah. bahkan ketika terjadi hamil di luar nikah yang disalahkan dan dikucilkan, yaitu perempuan dan ketika menikah yang selalu di lihat selalu perempuan, persoalan yang terjadi dalam pernikahan yang akan disalahkan perempuan dengan alasan yang mengarah pada perempuan. apalagi dalam konteks pernikahan usia dini, perempuan secara kematangan emosional dan mental belum siap, usia dibawah umur yang mana secara tidak langsung terpaksa untuk menjadi dewasa sebelum waktunya, sehingga ketika persoalan yang terjadi dalam pernikahan perempuan yang menikah usia dini, merasakan tekanan yang sangat berat

dan tuntutan terhadap dirinya yang membuat perempuan tidak dapat menyelesaikan konflik atau persoalan dalam pernikahannya, sehingga dapat berdampak pada pernikahan dan mental pada perempuan, sama halnya dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Sari dkk (2020) yang mana dalam penelitiannya menjelaskan tingginya angka pernikahan terkhususnya yang dilakukan oleh perempuan, tentunya banyak sekali permasalahan yang akan dihadapi dalamnya pernikahan perempuan dan akan berdampak pada perempuan, baik dari segi fisik, psikis, ekonomi dan otonomi, sehingga sehubungan dengan hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk menelitinya. Penelitian ini mengkaji bagaimana kualitas pernikahan dan status kesehatan mental pada perempuan yang menikah di usia dini dengan jenis penelitian kualitatif. Tujuannya untuk mendeskripsikan kualitas pernikahan dan status kesehatan mental pada perempuan yang menikah usia dini di Kota Ambon.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Partisipan yang berpartisipasi pada penelitian ini adalah perempuan yang menikah usia dini yang berusia 19 tahun kebawah yang bertempat tinggal di kota Ambon provinsi Maluku sejumlah tujuh orang yang dipilih secara *random sampling dengan* kriteria perempuan yang telah dinyatakan sah menikah secara hukum, agama, adat dan bersedia menjadi partisipan. Rata-rata partisipan pada penelitian ini berusia 17-19 tahun, usia pernikahan antara 11 bulan -3 tahun. Teknik pengumpulan data dan informasi diambil menggunakan data primer yang didapatkan melalui wawancara mendalam dan data sekunder yang didapatkan dari orang tua atau kerabat perempuan yang menikah usia dini. Instrument yang di gunakan adalah wawancara semi terstruktur yaitu

wawancara dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya dan kemudian direkam dengan *voice recording*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dengan pengorganisasian data, melakukan pengkodean data, menganalisis secara rinci dengan melakukan *coding* kemudian mendapatkan tema-tema dan mengelompokan tema-tema. Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa deskripsi dan hasil rekaman wawancara. Penelitian ini berlangsung pada bulan September-November 2020.

### HASIL

Hasil penelitian ini meliputi empat tema yang dapat memberikan gambaran kualitas

pernikahan dan status kesehatan mental perempuan yang menikah di usia dini. Tema yang dikemukakan adalah pemahaman pernikahan, pernikahan usia dini, kualitas pernikahan dan dampak pernikahan dini bagi kesehatan mental. Sebelum penyajian hasil penelitian akan dipaparkan karakteristik partisipan sebagai sumber informasi/data dalam penelitian ini.

### Karakteristik Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 7 orang yang berstatus sudah menikah dengan usia rata-rata menikah pada usia dini 17-19 tahun dan semuanya mempunyai 1 anak. Usia pernikahan partisipan berkisar antara 11 bulan hingga 3 tahun.

Tabel 1.  
Karakteristik Partisipan

Nama	Suami Partisipan	Pekerjaan	Jumlah Anak	Usia Pernikahan
(P1) : 19 thn	Tn. B : 17 thn	Suami: Wiraswasta Istri: Wiraswasta (JualanOnline)	1	2 Thn 10 Bln
(P2) : 19 thn	Tn. N : 18 thn	Suami: Tidak bekerja Istri: Tidak bekerja	1	1 Tahun 11 Bulan
(P3) : 17 thn	Tn. A : 19 thn	Suami: Wiraswasta Istri: IRT	1	3 Tahun
(P4) : 18 thn	Tn. M : 18 thn	Suami: Wiraswasta Istri: Berjualan	1	2 Tahun
(P5) : 18 thn	Tn. S : 18 thn	Suami: Wiraswasta (sopir angkot) Istri: IRT	1	11 Bulan
(P6) : 18 thn	Tn. I : 19 thn	Suami: Tukang Parkir Istri: IRT	1	1 Tahun
(P7) : 19 thn	Tn. H : 17 thn	Suami: Wiraswasta Istri: IRT	1	2 Tahun

### Pemahaman Pernikahan dan Tujuan Pernikahan perempuan

Pernikahan merupakan ikatan antara pria dan wanita yang telah disatukan dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia. Saat peneliti melakukan wawancara pada partisipan ditemukan bahwa pemahaman

partisipan mengenai pernikahan mereka memahami tentang “apa itu pernikahan”. Hal itu dapat dilihat dari jawaban yang diberikan oleh para partisipan. P1 dapat disatukan dan memiliki keturunan dan P2 memberi jawaban yang memahami pernikahan itu antara pria dan wanita yang

disatukan. Sementara P3, P4, P5 dan P7 memahami pernikahan itu merupakan jalan untuk menjadi lebih dewasa, menjadi IRT dan kepala keluarga, menjadi satu keluarga dan pernikahan itu sebuah komitmen. Ini berbeda dengan respon P6 yang tidak mengetahui maupun memahami tentang pernikahan. Namun ketika ditanya tentang “tujuan menikah itu apa?”, respon mereka semuanya bingung bahkan ada yang tidak mengetahui apa tujuan dia menikah. Jawaban yang mereka berikan cukup beragam. Respon dari P1 menikah adalah untuk memperoleh keturunan; sedangkan P3 sampai P6 menjawab bahwa tujuan menikah adalah untuk dapat mengubah hidup, mengurus keluarga, membentuk keluarga, mengurus rumah tangga. Berbeda dengan P2 Yang memahami bahwa seseorang akan tetap menikah karena manusia diciptakan berpasang-pasangan; sementara P7 memberi jawaban bahwa tujuan menikah adalah yang sudah disatukan Tuhan tidak dapat dipisahkan.

### **Pernikahan Usia Dini**

P1, P2 dan P7 mengetahui pernikahan dini itu adalah pernikahan di bawah umur, dan hanya P4 dan P6 yang tidak mengetahui arti dari pernikahan dini. Kebanyakan partisipan juga sangat mengetahui bahwa menikah di usia dini bukanlah hal yang mudah dan banyak rintangan yang dialami. Dalam wawancara dengan salah seorang partisipan (P2), dia mengungkapkan pandangannya tentang menikah di usia dini ternyata sangat susah apalagi dalam keadaan belum mempunyai pekerjaan dan kebutuhan ekonomi yang sulit dipenuhi. Sebenarnya semua partisipan tidak menginginkan menikah di usia yang sangat muda melainkan menikah di usia yang ideal 20 tahun keatas.

Berdasarkan hasil wawancara yang diungkapkan oleh P1, P2, P4, P6 dan P7 faktor penyebab partisipan menikah di usia yang muda ialah faktor ‘kecelakaan’

(hamil). Tanggapan awal orang tua ketika mengetahui partisipan hamil sangat marah, sedih, kecewa, tidak mau menerima dan tidak setuju anaknya untuk menikah tetapi untuk menghindari tanggapan lingkungan luar dan tidak mau jika anaknya lahir tidak mempunyai seorang ayah dengan segala keputusan yang berat harus menerima semuanya. Selain faktor hamil di luar nikah, P3 dan P5 mengemukakan bahwa terdapat faktor lain yang menjadi penyebab menikah di usia dini yaitu atas kemauan sendiri dikarenakan faktor ekonomi yang rendah yaitu tidak mau menyusahkan orang tua, ingin hidup sendiri, mengurus rumah tangga dan tidak mau menyusahkan orang tua.

### **Kualitas Pernikahan Perempuan**

Menikah pada usia muda kerap kali terdapat perbedaan dalam banyak hal; keadaan emosi yang labil juga sangat berpengaruh pada komunikasi antara pasangan suami istri usia dini tersebut. Kebutuhan ekonomi, kepribadian, komitmen, penyesuaian diri dan cinta, yang menjadi aspek penentu kebahagiaan dan kepuasan pernikahan, sangat berperan penting dalam mengukur kualitas pernikahan. Jika salah satu tidak terpenuhi dengan baik maka dapat juga mempengaruhi kualitas pernikahan.

Berdasarkan hasil wawancara dapat dilihat kualitas pernikahan dari segi komunikasi partisipan dengan suami masih kurang. Komunikasinya kebanyakan hanya seperti biasa tidak ada komunikasi yang intens seperti duduk berdua membicarakan atau membahas kehidupan keluarga selanjutnya dan hanya berfokus pada tugas dan fungsi masing-masing istri yang mengurus anak dan rumah sedangkan suami bekerja. Partisipan P1 misalnya, mengatakan untuk menjaga komunikasi tetap lancar dan hubungan selalu awet, dia memerlukan penyesuaian diri dan mengenal sifat suaminya. Masing-masing partisipan mempunyai cara berbeda-beda dalam

menjaga komunikasi tetap lancar dan hubungannya selalu awet. P2, P3 dan P7 memiliki cara komunikasi yang sedikit berbeda; jika lagi bersama suami, dia dapat membicarakan masa depan keluarga dan saling menasehati dengan mengajak suami berdoa bersama kemudian berdiskusi.

Upaya dalam menjaga sebuah komitmen untuk pasangan bukan sesuatu yang mudah. P1, P5 dan P7 menyatakan bahwa suami partisipan jika keluar hampir tidak memberitahu, saat sudah di luar barulah diberitahu, sehingga partisipan merasa khawatir bila pasangan pergi keluar rumah. Hal ini akibat partisipan khawatir bahwa pasangannya tidak dapat menjaga komitmen dengan baik, akan tetapi partisipan selalu berfikir positif bahwa tidak apa-apa. Selain komunikasi yang lancar sifat keterbukaan juga menjadi kunci dalam menjaga komitmen. Hasil wawancara dengan tiga partisipan mengungkapkan bahwa mereka selalu saling terbuka kepada pasangan dengan menceritakan segala perasaan mereka dan berdiskusi setiap permasalahan yang terjadi. Berbeda dengan ungkapan empat partisipan yang lain, yakni P2, P3, P4, dan P6, yang memilih untuk tertutup. Mereka akan mengungkapkan perasaannya kepada pasangannya jika memang perlu dibahas selebihnya mereka lebih memilih tertutup.

Kebutuhan ekonomi dalam rumah tangga pasangan usia dini masih belum cukup dan tidak semua kebutuhan terpenuhi dengan baik. Topangan ekonomi yang diterima masih bergantung pada orang tua. P1, P2, P3, P4, dan P7 mengaku meskipun mereka bekerja untuk menanggung kebutuhan rumah tangganya akan tetapi itu semua tidak cukup, sehingga keperluan anak mereka juga terpaksa ditanggung oleh orang tua. Bahkan P6 mengatakan dia tidak diberi nafkah; uang yang diberikan oleh suami diambil kembali, sehingga untuk kebutuhan makan sehari-hari ditanggung oleh orang tua. Hal ini

menunjukkan belum ada kemandirian, dan belum mampu memenuhi kebutuhan ekonomi dalam rumah tangga. Kenyataan ini berbeda dengan yang diungkapkan oleh partisipan lain. Dari hasil wawancara diketahui bahwa hanya tiga partisipan yang memiliki penghasilan ekonomi cukup, dan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mereka juga memiliki pekerjaan yang lumayan baik dengan hasil atau pendapatan yang lumayan cukup. Walaupun dari ketiga partisipan ini ada yang masih tinggal bersama orang tua mereka, tetap saling membantu untuk menanggungnya bersama. Bahkan P5 mengatakan penghasilannya selain cukup untuk kebutuhan sehari-hari juga bisa membayar sewa tempat tinggal (kos).

Mengenal kepribadian pasangan bukan sesuatu yang mudah. Dari hasil wawancara ditemukan upaya mengenal sifat kepribadian pasangan oleh partisipan ditempuh melalui berbagai cara. Partisipan P2 memberikan pernyataan untuk mengenal sifat kepribadian pasangannya, dia lebih banyak mengamati “apa kemauannya”. Sedangkan P3 dan P7 lebih mudah mengenal kepribadian pasangannya karena mereka sudah saling mengenal satu sama lain sejak lama sebelum menikah. Berbeda dengan pernyataan ketiga partisipan dalam mengenal kepribadian pasangan dengan menerima segala sifatnya, P4 mengungkapkan terdapat perbedaan pada suaminya yang tidak seperti dulu. Ini terbalik dengan P6 yang mengungkapkan dari dulu sampai sekarang suaminya tidak pernah berubah, sejak dulu sudah kasar.

Penyesuaian dalam pernikahan sangat diperlukan untuk dapat menyatukan dua kepribadian yang berbeda. Dari hasil wawancara di atas dalam mengenal kepribadian pasangan nampak partisipan berusaha untuk lebih belajar dan menerima kepribadian pasangan. Hal ini berarti dalam proses menyesuaikan diri partisipan

sudah bisa untuk memposisikan dirinya dengan baik. Mereka dapat menerima sifat pasangan yang disukai maupun tidak disukai. Walaupun ada banyak hal dalam pernikahan yang tidak sesuai ekspektasi dan impian yang tidak tercapai tetapi mereka bisa melakukan penyesuaian dengan baik. Hasil wawancara terhadap tiga partisipan mengungkapkan bahwa mereka menyesuaikan diri dengan sikap cuek karena mereka yang menjalani dan mengurus rumah tangga. Jika terdapat masalah dibicarakan baik-baik dan yang penting mengurus rumah tangga serta membahagiakan keluarga. Menurut P2 cara penyesuaian tergantung dari diri masing-masing dan saling menyadari status. Begitu juga dengan P7 yang menyesuaikan diri dengan statusnya yang sekarang mengikuti alur dan memposisikan diri dengan baik. Berbeda dengan P4 dan P6 yang menyadari bahwa pasangannya sudah memiliki sifat kepribadian seperti itu dan sedikit menyesal karena impiannya tidak mau menikah usia dini tetapi menjalani saja, sehingga menyesuaikan diri dengan cara lebih banyak diam dan sabar.

Berdasarkan komunikasi, kebutuhan ekonomi, mengenal kepribadian dan dapat menyesuaikan diri merupakan suatu kepuasan dan kebahagiaan dalam pernikahan yang dapat meningkatkan kualitas pernikahan. Semuanya itu atas dasar dengan jalinan cinta, kasih sayang dan keharmonisan yang saling mendukung, mengelola ekonomi sama-sama, menghindari perdebatan dan perlakuan yang baik. Dari hasil wawancara partisipan mengungkapkan suami mereka bukan orang yang romantis, biasa saja tetapi dengan perhatian, bertanggung jawab, rajin dan mengingat setiap hari spesial seperti hari ulang tahun sudah membuat mereka senang dan menurut mereka itu hal romantisnya. Walaupun partisipan tidak menunjukkan rasa cinta mereka secara jelas akan tetapi hal ini menggambarkan

perasaan mereka dari cara penyesuaian mereka dalam mengenal dan menerima sifat pasangan, serta perbedaan yang dirasakan sekarang dan sebelum menikah nampak mereka sudah bisa menerima dan menjalani kehidupan mereka yang sekarang. Partisipan P6 memiliki jawaban yang berbeda, yaitu kebahagiaan dan kepuasan dalam pernikahan baik itu cinta maupun yang lainnya tidak dia rasakan/alami, bahkan dari aspek ekonomi pun tidak dinafkahi dan pasangannya emosional. Akan tetapi partisipan tetap menerimanya dengan sabar dan selalu berdoa. Sama halnya dengan P4 yang ketika ditanya perbedaan yang dirasakan sebelum dan setelah menikah, partisipan menjawab bahwa dia menyesal menikah di usia sekarang.

#### **Dampak Pernikahan dini bagi Kesehatan Mental Perempuan**

Hasil wawancara ditemukan adanya dampak pernikahan dini terhadap kesehatan mental partisipan. Adanya konflik yang mereka hadapi dalam rumah tangga, cara mereka menangani masalah dan cara mereka menghadapi tanggapan lingkungan luar, serta dampak lainnya dalam rumah tangga. Selain itu perubahan-perubahan yang mereka alami dalam hidup mereka dan pengalaman yang mereka dapatkan setelah menikah, ikut pula berpengaruh. Faktor penyebab terjadinya konflik pada semua partisipan sangat beragam. Pada P1 penyebabnya perasaan cemburu karena bermain hp, dan dalam menangani konflik sama-sama saling meredakan ego. Begitu juga partisipan lain yang penyebab konfliknya adalah P2 suami sering main *game* sampai lupa waktu, P3 bertengkar karena masalah keuangan dan cara menanganinya P3 mengatakan mengatur keuangan dengan baik dan P7 masalah anak dan cara menanganinya P7 sama suami saling membahasnya dengan baik. Berbeda dengan P4 dan P6 yang penyebab konflik adalah karena suami selingkuh dan P6

selain diselingkuhin juga tidak dinafkahi. Pertengkaran pun terjadi akibat sifat yang emosional, sering marah- marah dan kasar. Partisipan sebagai istri hanya mampu menerima dan sabar, serta lebih berusaha untuk memahami.

Selain konflik yang terjadi, terdapat pula penyesalan dan tekanan berat yang dirasakan partisipan dalam pernikahan mereka. P2 menyatakan menyesal menikah di usia dini karena belum mempunyai pekerjaan dan suami juga belum bekerja juga harus mengurus anak jadi membuat beban pikiran dan sama halnya dengan P3 yang merasa menyesal terlanjur menikah usia dini dikarenakan susah mencari pekerjaan dan menyesal harusnya tidak menikah padahal sudah SMA kelas 2 tetapi P3 mencoba mengiklaskan dan menjalaninya. Berbeda dengan P4 dan P6 yang merasa menyesal menikah di usia dini dan tekanan hidup yang mereka rasakan karena suami mereka melakukan kekerasan dan P6 tidak suka suaminya pemabuk dan suka judi tetapi P4 dan P6 hanya menerimanya dengan sabar. Walaupun tidak sedikit partisipan yang merasakan menyesal, merasa tertekan dan menghadapi pengalaman hidup negatif, namun ada juga partisipan yang merasa bahagia dan merasa biasa saja menikah di usia dini. Partisipan P1, P5 dan P7 merasa sangat bahagia, tidak ada rasa penyesalan, dan tidak merasa tertekan maupun mengalami pengalaman negatif hanya saja P1 kadang merasa Khawatir jika suaminya pergi keluar karena takut suaminya melakukan hal yang tidak diinginkan. P4 dan P6 mengungkapkan mereka mengalami KDRT dipukul dan diperlakukan kasar; bahkan pernah suami membawa masuk wanita selingkuhannya ke kamar sehingga pernah berniat ingin berpisah (cerai) tetapi masih banyak pertimbangan. Selain itu, anak dari P6 dirawat oleh mama dari keluarga suami karena tidak dinafkahi. Dalam menangani permasalahan yang terjadi semua

partisipan lebih memilih untuk menyelesaikan sendiri dan jika sudah terlampau besar baru melibatkan keluarga.

Pernyataan partisipan mereka merasakan banyak sekali perubahan setelah menikah dan perubahan tersebut sangat mempengaruhi aspek dalam kehidupan mereka, terutama aspek sosial. dari hasil wawancara P1 mengatakan mengalami perubahan pada sifatnya yang dulunya egois setelah menikah sudah berkurang dan dulunya suka jalan-jalan sama teman-teman setelah menikah sudah sangat jarang hal ini karena sudah menikah dan juga punya anak. sama halnya dengan P2, P5, P4 dan P6 yang memberi pernyataan bahwa dalam aspek sosialnya mereka sudah tidak seperti dulu yang bergaul dan lebih banyak tanggung jawab setelah menikah karena sudah menjadi istri dan memiliki anak serta P3 juga merasakan perubahannya P3 lebih tidak mudah tersinggung tidak seperti dulu karena sudah menikah dan memiliki anak juga P7 mengatakan dulunya pelit sering makan sembunyi-sembunyi tetapi setelah menikah sudah tidak lagi karena sudah memiliki keluarga dan anak jadi harus berbagi selain itu P6 juga tidak seperti dulu yang suka jalan-jalan. Perubahan yang dialami sebagian partisipan merasa nyaman dan tiga partisipan tidak merasa nyaman karena merasa tidak bebas. Pada lingkungan semua partisipan tidak terlalu memikirkan yang dikatakan lingkungan luar, tidak merasa canggung saat keluar dan mengatasinya dengan cuek tidak peduli. Namun partisipan P2, P3, P5 dan P6 merasa canggung untuk keluar dan merasa kurang percaya diri; partisipan mengatasinya hanya sabar dan cuek saja.

## **PEMBAHASAN**

Tabel 1 karakteristik partisipan dalam penelitian ini perempuan yang berstatus sudah menikah secara sah dengan usia rata-rata menikah pada usia dini 17-19 tahun dan semuanya mempunyai 1 anak.

Usia pernikahan partisipan berkisar antara 11 bulan hingga 3 tahun. Perkerjaan partisipan rata-rata tidak bekerja atau ibu rumah tangga (IRT) dan pekerjaan suami dari semua partisipan sebagai wiraswasta baik itu pedagang, tukang parkir dan sopir angkot.

### **Pemahaman Pernikahan dan Tujuan Pernikahan Perempuan**

Pernikahan adalah sesuatu yang sangat penting bagi semua orang khususnya perempuan karena berhubungan antara dua orang yang memiliki perbedaan disatukan dalam sebuah ikatan dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia. Membentuk keluarga bukan saja antara istri dan suami tetapi membentuk dan menyatukan kedua keluarga. Hal ini berhubungan dengan teori Harianto dan Hamidi (2012) yang mengatakan pernikahan bukan hanya menyangkut pribadi kedua calon suami maupun istri, akan tetapi juga menyangkut kedua keluarga (Pierewan, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian pemahaman dan tujuan perempuan dalam pernikahan bahwa pernikahan itu :

a. Dapat disatukan dan memiliki keturunan

Pemahaman perempuan lebih mengarah pada pernikahan itu untuk memiliki keturunan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Setiawati, 2017) yang mengatakan pernikahan suatu kesepakatan antara pria dan wanita untuk membentuk sebuah keluarga dan meneruskan keturunan.

b. Membentuk Keluarga dan mengurus keluarga

Pernikahan Merupakan perpindahan dari masa lajang ke masa dimana sudah berstatus menikah dan masuk dalam hidup berkeluarga dan membentuk sebuah keluarga dengan tujuan menjadi satu keluarga yang bahagia. Hal ini didukung dalam penelitian yang menyatakan makna

perkawinan secara rasional sebagai proses yang dilalui oleh individu atas dasar pilihannya (Oktarina, Lindha, Mahendra, & Demartoto, 2015).

Berdasarkan pemahaman di atas dapat disimpulkan pemaknaan pernikahan dari sudut pandang perempuan untuk memiliki keturunan dan membentuk keluarga supaya dapat hidup bersama dalam mengurus keluarga, oleh karena itu pernikahan merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan yang mana menurut Duval dan Miller (1985) perkawinan dikenal sebagai hubungan antara laki-laki dan perempuan yang memberikan keturunan dan membagi peran antara suami-istri (Oktarina dkk, 2015). Jadi pernikahan itu menyatukan dengan tujuan membentuk keluarga dan memiliki keturunan. Hal ini juga didukung oleh Undang-Undang yang mengatur tentang pernikahan dalam Bab 1 Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 yang merumuskan perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Pernikahan yang sah adalah pernikahan yang sudah dilaksanakan sesuai syarat dan prosedur yang ditentukan dalam peraturan pernikahan pasal 2 ayat 2 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 yang memberi peraturan tiap perkawinan dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku. Hal ini juga berhubungan dengan pendapat Scholten yang mengatakan perkawinan merupakan seseorang yang hidup bersama dan telah diakui oleh negara dan agama (Sumarno & Mh, 2015). Pernikahan adalah suatu ikatan dan juga status yang akan membedakan bahwa seseorang itu sudah berstatus menikah atau lajang dan dalam menentukan sebuah pilihan yang berhak menentukan sebuah status pernikahan adalah diri sendiri karena menurut

pandangan perempuan yang akan menjalaninya mereka sendiri.

### **Pernikahan Usia Dini**

Pernikahan dini merupakan pernikahan di bawah umur yang mana menikah pada usia yang masih muda 19 tahun kebawah. Pada usia muda yang seharusnya belum ada kesiapan untuk melaksanakan pernikahan dan berdasarkan pengertian dari penelitian (Setiawati, 2017) pernikahan dini adalah pernikahan yang belum mencapai batas usia minimal menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang perubahan atas Undang-Undang No 01 Tahun 1974 tentang Perkawinan, ketentuan yang diubah pada pasal 7 ayat 1 menyatakan bahwa perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai usia 19 tahun.

Batasan usia yang disebutkan dalam Undang-Undang pada prinsipnya supaya ketika orang yang akan menikah sudah memiliki kesiapan dalam berpikir, kesiapan mental dan fisik serta memiliki tujuan yang jelas dalam pernikahan. Berdasarkan penelitian usia ideal yang diinginkan perempuan untuk menikah, yaitu usia lebih dari 20 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya perempuan tidak menginginkan menikah di usia yang terlalu muda tetapi karena berbagai faktor yang terjadi akhirnya mengambil keputusan untuk menikah. Menurut pandangan perempuan dalam hasil penelitian bahwa pernikahan usia dini sangat susah menjalaninya dan harus menjadi orang yang dewasa dalam berpikir serta banyak impian yang ingin dicapai. Hal ini didukung oleh penelitian Alfa (2019:52) yang mengatakan pernikahan usia dini sangat mempengaruhi masa depan perempuan karena perempuan yang sudah menikah mempunyai lebih banyak tanggung jawab, sehingga membatasi perempuan dan tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan berbagai hal

yang seharusnya dilakukan pada usianya (Nur Hikmah, H. Ach. Faisol, 2020).

Berdasarkan penelitian terdapat faktor penyebab perempuan menikah di usia dini, yaitu: faktor hamil diluar nikah dan faktor kemauan sendiri serta faktor ekonomi.

#### **a. Faktor Hamil di Luar Nikah**

Umur yang masih muda belum ada kesiapan untuk menikah secara berpikir belum dewasa, secara mental belum siap dan dari segi sifat masih labil tetapi harus menikah di usia yang sangat muda karena faktor hamil. Saat anak perempuan telah dalam keadaan hamil, maka orang tua akan langsung mengurus untuk menikahkan anaknya. Berdasarkan penelitian walaupun rasa tidak ingin untuk menikah di usia muda tetapi tidak mau membuat orang tua malu dan tidak mau anaknya tidak memiliki ayah jadi harus menikah. Sejalan dengan penelitian (Alfina dkk, 2016) yang mengatakan pada dasarnya orang tua juga tidak setuju dengan calon menantunya tetapi anak perempuannya sudah terlanjur hamil, maka dengan terpaksa menikahkan anaknya. Pacaran anak muda yang terkesan terlalu dewasa dan tidak terkontrol yang kadang membuat mereka masuk pada fase coba-coba sehingga terjadilah kehamilan di luar nikah yang kemudian berdampak pada masa depannya dan harus mengalami putus sekolah. Hal ini juga diperkuat oleh orang tua perempuan yang mengatakan menikahkan anaknya bukan karena anaknya ingin hidup sendiri melainkan anaknya sering jalan sama pacarnya sehingga anaknya hamil jadi orang tua menikahkan anaknya. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh lingkungan dalam lingkup pergaulan yang menjadi pendorong untuk melakukan hubungan seksual. Sejalan dengan penelitian (Sari dkk, 2020) yang mengatakan semakin banyak mendengar, melihat dan mendengar cerita dari teman mengenai pengalaman seksual maka semakin kuat stimulasi yang mendorong perilaku seksual tersebut.

#### b. Faktor kemauan sendiri

Berdasarkan hasil penelitian selain faktor hamil di luar nikah alasan perempuan menikah di usia dini karena kemauan sendiri dengan tujuan tidak mau membebani orang tua lagi dan masalahnya dengan ekonomi. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh salah satu kerabat yang mengatakan kemauan menikah atas keinginan sendiri karena tidak mau membebani orang tua dan masih terdapat adek yang sekolah yang membutuhkan banyak biaya sehingga mengambil keputusan untuk menikah. Tanggapan dari orang tua saat itu memberikan persetujuan karena anaknya sudah tidak mau lagi sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa penyebab dari pernikahan dini ini juga atas dasar faktor ekonomi yang rendah sehingga berkeinginan untuk menikah. Menurut Humaidi dan Amperaningsih (2014) menyebutkan status ekonomi yang rendah akan berisiko untuk menikah usia dini (Kumaidi Yuliati, 2014). Hal ini sejalan dengan penelitian yang mengatakan pernikahan diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengurangi beban ekonomi (Syalis & Nurwati, 2020).

### **Kualitas Pernikahan Perempuan**

Kualitas pernikahan dapat dilihat dari kebahagiaan dan kepuasan pernikahan dengan meliputi ekonomi, komunikasi, kepribadian pasangan, komitmen, penyesuaian dan cinta (Tyas & Herawati, 2017).

#### a. Komunikasi

Komunikasi merupakan sesuatu yang sangat penting dalam sebuah hubungan pernikahan karena dengan komunikasi yang lancar dan saling terbuka satu sama lain akan membuat hubungan selalu harmonis dan awet. Berdasarkan penelitian kualitas pernikahan dari segi komunikasi perempuan dengan suaminya masih kurang komunikasinya hanya seperti biasa tidak ada komunikasi yang intens seperti duduk berdua membicarakan atau membahas kehidupan keluarga selanjutnya dan hanya

berfokus pada tugas dan fungsi masing-masing istri yang mengurus anak dan rumah sedangkan suami bekerja, jika duduk berdua tidak ada pembicaraan yang serius hanya bermain-main dengan anak dan istri yang selalu mengajak duluan untuk sekedar membahas masalah kelanjutan kehidupan keluarga suami tidak pernah inisiatif duluan dan kadangkala istri memerlukan penyesuaian diri dengan baik sama sifat suami supaya dapat terjalin komunikasi dengan suami. Hal ini didukung oleh Puspitawati & Setioningsih, (2011) yang menemukan semakin lemah komunikasi dalam hubungan maka semakin menurun kualitas perkawinan yang dirasakan, sejalan dengan teori Wuryandari, Indrawati dan Siswati (2010) kebahagiaan dan kepuasan pernikahan didominasi oleh komunikasi yang baik dari masing-masing serta kesepakatan yang telah dibicarakan bersama (Tyas & Herawati, 2017).

#### b. Komitmen

Komunikasi yang lancar juga dapat menjaga sebuah komitmen antara pasangan karena dalam sebuah ikatan pernikahan menjaga komitmen bukan sesuatu yang mudah. Seorang anak perempuan yang menikah di usia dini, umumnya masih ingin menikmati masa mudanya dan meluaskan pergaulannya, akan tetapi harus dikurangi karena sudah berstatus menikah dan ingin menjaga komitmen sama pasangannya. Berdasarkan penelitian dalam menjaga komitmen istri selalu berusaha untuk selalu terbuka dengan suami menceritakan dan mengungkapkan segalanya ke suami tetapi terkadang istri merasa khawatir dengan suami yang tidak dapat menjaga komitmen. Hal ini menunjukkan dalam menjaga sebuah komitmen dengan pasangan sangat tidak mudah dan memerlukan komunikasi dan keterbukaan antara pasangan. Sejalan dengan penelitian Rizkillah, (2014) dan Nuraini, (2004) tingkat kebahagiaan yang tertinggi pada komitmen pernikahan istri

menunjukkan selalu menjaga komitmen pernikahan dan hal ini tercapai dengan adanya keterbukaan antara pasangan sehingga dapat menjaga komitmen pernikahan (Tyas & Herawati, 2017).

#### c. Kebutuhan Ekonomi

Kebutuhan ekonomi merupakan salah satu topangan kebutuhan dalam pernikahan. Pada aspek ekonomi dalam kualitas pernikahan menyatakan istri sering berdebat dengan pasangan mengenai keuangan. Berdasarkan penelitian kebutuhan ekonomi masih bergantung pada orang tua karena masih tinggal bersama orang tua, sehingga separuh kebutuhan ekonomi ditanggung orang tua sampai ke kebutuhan anak juga ditanggung oleh orang tua walaupun suami bekerja tetapi sedikit dari kebutuhan dalam pernikahan mereka di bantu oleh orang tua. Hal ini menunjukkan rumah tangga pernikahan dini belum ada kemandirian dan masih bergantung sama orang tua masing-masing keluarga dan secara kecukupan sebagian kebutuhan bahkan tidak cukup. Hal ini sejalan dengan penelitian Higginbotham dan felix (2009) menyatakan permasalahan ekonomi membuat berkurangnya kehangatan dalam pernikahan serta risiko konflik dan tekanan dalam pernikahan (Tyas & Herawati, 2017). Kebutuhan ekonomi dapat menjadi konflik dalam rumah tangga dan bisa menurunkan serta mempengaruhi kualitas pernikahan, jika tidak terpenuhi dengan baik.

#### d. Mengenal Kepribadian Pasangan

Mengenal kepribadian pasangan perlu dilakukan supaya lebih saling mengenal kepribadian dan sifat masing-masing. Walaupun dari tahap pacaran sudah saling mengenal tetapi ketika saat sudah menikah akan terlihat semua karakternya yang tidak pernah di tunjukkan. Berdasarkan penelitian dalam mengenal kepribadian pasangan, istri lebih mengamati, menyesuaikan dengan kepribadian yang sudah diketahui

sejak pacaran dan menerima segala kepribadiannya baik yang disukai maupun yang tidak disukai sekalipun. Hal ini didukung oleh penelitian Brehm (2002) dalam (Indriani, 2014) yang mengatakan kepribadian dapat mempengaruhi hubungan seseorang dengan pasangannya, karena kepribadian merupakan salah satu yang paling penting dalam sebuah hubungan untuk dapat melakukan penyesuaian diri dengan pasangan supaya tercapainya kualitas pernikahan yang baik.

#### e. Penyesuaian

Penyesuaian dilakukan untuk menyatukan dua kepribadian yang berbeda, sehingga memerlukan pengenalan kepribadian supaya dapat menjalin hubungan yang baik. Berdasarkan penelitian perempuan/istri berusaha untuk menyesuaikan diri dengan pasangan dengan menerima, memahami kepribadian pasangan walaupun dalam pernikahan terdapat banyak hal yang tidak sesuai dengan ekspektasi dan juga banyak impian yang sudah dipikirkan tidak tercapai dalam pernikahannya, akan tetapi istri berusaha untuk bisa sabar dan menerimanya dengan berusaha memposisikan diri dengan baik sebagai seorang istri. Hal ini ditunjang oleh penelitian yang mengatakan penyesuaian dalam pernikahan yang kemampuannya paling tinggi terhadap kualitas pernikahan adalah kepuasan pernikahan yang dirasakan (Rahmah dkk, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya penyesuaian pernikahan untuk mencapai kepuasan dan kebahagiaan dalam meningkatkan kualitas pernikahan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang mengatakan dalam pernikahan perempuan lebih banyak mengalami kesulitan untuk penyesuaian diri sehingga perempuan kadang merasa tidak puas dengan kehidupan pernikahannya (Indriani, 2014).

#### f. Cinta (kasih sayang)

Berdasarkan sekian aspek kepuasan dan kebahagiaan pernikahan dalam

meningkatkan kualitas pernikahan salah satu yang penting jika tidak terpenuhi maka mempengaruhi kualitas pernikahan, yaitu cinta kasih sayang antara pasangan dan perasaan nyaman yang dirasakan. Dapat dilihat yang dirasakan oleh perempuan dari hasil penelitian sebagian perempuan dalam penelitian ini merasa nyaman dengan perubahan yang sekarang, merasa disayang suami dengan perhatian, kerja kerasnya, membantu dalam mengurus anak walaupun perhatiannya sekarang lebih ke anak tetapi hal itu yang membuat istri merasa bahagia dan nyaman dan juga mengingat setiap hari spesial, seperti hari ulang tahun, walaupun tidak terlalu menunjukkan cintanya tetapi hal kecil ini sudah menggambarkan semuanya. Hal ini didukung oleh teori Lavigne, Karney Bradbury (2014) kepuasan dan kebahagiaan pernikahan ditunjukkan dengan rasa cinta dan mengekspresikan pada pasangan dengan kasih sayang secara terus menerus (Tyas & Herawati, 2017).

Cinta kasih sayang yang dirasakan tidak semua perempuan dalam penelitian ini merasakan hal itu, berdasarkan hasil penelitian perempuan tidak merasakan jalinan cinta maupun kasih sayang, perempuan merasa tertekan dan merasa tidak nyaman dalam pernikahan ini tetapi perempuan hanya bisa sabar dengan keadaan yang terjadi, akan tetapi menurut penelitian bahwa pencapaian pada aspek cinta di tunjukan oleh hampir seluruh istri merasa puas dengan pasangan yang mencintainya (Tyas & Herawati, 2017). Hal ini berarti bahwa dalam penelitian ini perempuan kurang merasa puas dalam pernikahan sehingga mempengaruhi kualitas pernikahan karena tidak merasakan kasih sayang atau cinta dari pasangannya.

### **Dampak Pernikahan dini bagi Kesehatan Mental Perempuan**

Masalah atau konflik yang dihadapi dalam sebuah hubungan pernikahan dan cara

menanganinya sangat tidak mudah bagi perempuan yang menikah di usia dini, karena dengan sifat, cara berpikir yang kurang dewasa dan masih labil emosian yang kadang dapat berdampak pada mental. Berdasarkan hasil penelitian untuk menangani konflik perempuan lebih belajar untuk sabar, memahami sifat pasangan jika suaminya marah maka istri harus tenang, lebih menerima semuanya dan merendahkan ego supaya konfliknya tidak berkepanjangan. Dari penelitian ini menemukan dampak dari konflik yang terjadi dalam pernikahan dini dan juga berdasarkan hasil penelitian selain dampak negatif pada psikologis terdapat sisi positif pada pernikahan dini.

#### **a. Dampak Psikologis**

Dampak psikologis yang dirasakan perempuan/istri berdasarkan temuan penelitian:

##### **1. Kecemasan**

Kecemasan merupakan suatu gejala psikologis yang dirasakan karena perasaan takut dan khawatir akan sesuatu hal, sehingga membuatnya menjadi sebuah tekanan yang berat. Menurut Ardianto (2013) kecemasan adalah emosi yang tidak menyenangkan, seperti perasaan tidak enak dan was-was yang ditandai dengan kekhawatiran dan rasa takut yang dialami dalam situasi yang berbeda-beda (Kumbara dkk, 2019). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan perempuan merasa menyesal menikah di usia dini, tertekan dengan kondisi pernikahannya dan perasaan khawatir atau was-was setiap suaminya pergi keluar. Perasaan khawatir suami pergi keluar bertemu dengan wanita lain. Hal ini juga diperkuat oleh salah satu kerabat dalam penelitian ini yang mengungkapkan kekhawatiran yang dirasakan perempuan berubah menjadi sifat yang sangat posesif terhadap suaminya dikarenakan masa lalu partisipan yang adalah anak *broken home*, yang mana anak dengan latar belakang orang tua yang sudah cerai lebih mempunyai rasa khawatir

yang tinggi saat sudah menikah karena khawatir jika hal itu akan terjadi juga dalam pernikahannya dan tidak ingin anaknya merasakan yang di rasakan juga. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Agoes Dariyo (2008: 168- 169) bahwa salah satu dampak dari *broken home* adalah traumatis bagi anak-anaknya seperti pandangan negatif tentang pernikahan, orang tua dan bayang-bayang kekhawatiran pada pernikahannya kelak (Tri, Ndari, 2016). Hal ini menunjukkan kecemasan yang dialami perempuan sebagai seorang istri dalam pernikahan dini dapat diartikan sebagai perasaan yang menggambarkan ketakutan dan kekhawatiran menghadapi masalah yang akan terjadi dalam pernikahannya.

## 2. Stres

Pernikahan usia dini merupakan pernikahan dibawah umur yang mana belum ada kesiapan dalam berpikir, emosional dan masih labil, sehingga seringkali masalah yang timbul dalam hubungan menyelesaikannya dengan cara yang salah. Ketidaksiapan ini yang pada akhirnya memberikan efek dalam hubungan pernikahan. Karena masih belum dewasa dalam berpikir dan salah satu dampak adalah stress. Menurut Hawari, (2006) pemicu stres dalam pernikahan biasanya karena sosial ekonomi dan tekanan yang dirasakan dalam pernikahan (Destia, 2016). Berdasarkan penelitian perempuan merasa tertekan dengan sifat suami yang emosian yang tidak pernah berubah, kadang merasa tidak ada kebebasan karena suami cemburuan bahkan sampai mengalami kekerasan dalam rumah tangga diakibatkan perselingkuhan suami yang membuat beban pikiran bagi istri. Keputusan untuk bercerai yang selalu terpikirkan oleh istri tetapi tidak dilakukan karena mengingat anak yang masih kecil dan akhirnya istri hanya bisa bersabar, menerima semuanya dan berdoa untuk kehidupan pernikahannya. Hal ini menunjukkan

kematangan mental merupakan aspek yang sangat penting untuk menjaga kelangsungan pernikahan karena usia di bawah umur belum siap secara mental, masih labil dan belum bisa mengendalikan emosi sehingga permasalahan dalam rumah tangga bisa berujung kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Selain itu, ditemukan bahwa penyesalan yang dirasakan istri karena tidak bisa untuk mendapatkan pekerjaan karena hanya ijazah SMP dan SMA sehingga membuat beban pikiran pada istri dan konflik yang terjadi terkadang mengenai keuangan. Hal ini sejalan dengan teori Walgito, (2000:32) kematangan sosial ekonomi dalam pernikahan sangat diperlukan karena merupakan penyangga dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Ekonomi merupakan sebuah pegangan untuk bisa melanjutkan kehidupan dan memenuhi kebutuhan (Syalis & Nurwati, 2020). Pada hasil penelitian ditemukan terdapat tekanan yang dirasakan perempuan selain suami yang kasar juga tidak pernah dinafkahi, sehingga untuk keperluan, seperti makan sehari-hari bergantung sama orang tua. Hal ini menunjukkan ekonomi memiliki pengaruh yang besar pada kehidupan pernikahan. Hal ini sejalan dengan penelitian Tyas (2017) yang menyebutkan tingginya tekanan ekonomi dapat menyebabkan kehidupan keluarga tidak membahagiakan dan hal ini juga didukung oleh teori Hawari, 1997:48 stres yang dirasakan pada umumnya pada pernikahan karena problem keuangan (Syalis & Nurwati, 2020).

Selain stres yang dirasakan perempuan karena perselingkuhan, KDRT dan tekanan yang dialami dalam pernikahan dini. Berdasarkan hasil penelitian perempuan merasa terganggu, canggung dan stres memikirkan yang dikatakan lingkungan luar sehingga membuat perasaan tidak enak keluar rumah karena sering dilihatin dan dibicarakan sama orang-orang.

Perkawinan usia muda dalam menjalin hubungan dengan lingkungan maupun itu tetangga atau lingkungan sekelilingnya belum bisa menyesuaikan atau terjalin secara baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Ermawan (2014) mengatakan bahwa perempuan yang menikah usia dini memiliki gangguan kesehatan mental, tidak dapat mengendalikan emosi dan mengelola stres, sehingga jika tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan dengan status yang baru maka dapat mengakibatkan timbulnya stres (Destia, 2016).

#### b. Dampak Positif

Selain dampak negatif psikologisnya terdapat dampak positif yang menjadi temuan dalam penelitian ini yang dirasakan perempuan. Dampak positif ini yang membuat perempuan dapat menyesuaikan diri dengan baik dan selalu sabar menerima semuanya. Berdasarkan hasil penelitian perempuan mengalami banyak perubahan setelah menikah, yang dulunya egois setelah menikah sudah mulai berkurang, suka bergaul dan jalan-jalan setelah menikah sudah jarang, dulunya malas sekarang lebih banyak tanggung jawab harus bisa mengurus rumah, lebih rajin untuk beribadah dan lebih penyabar tidak mudah tersinggung. Hal ini menunjukkan dalam pernikahan dini terdapat sisi positifnya dan bukan hanya hal buruk atau negatifnya saja. Hal ini juga sejalan Kumalasari yang mengatakan pernikahan dini tidak memberikan dampak yang buruk, masih ada dampak positifnya yang bisa dicermati dan juga didukung oleh penelitian Beta Sardi 2016 bahwa dampak positif pernikahan usia dini dapat memberikan pengajaran pada anak untuk mempunyai rasa tanggung jawab dan belajar untuk hidup mandiri (Sari dkk, 2020).

#### SIMPULAN

Pemaknaan pernikahan dari sudut pandang perempuan adalah untuk memiliki

keturunan dan membentuk keluarga. Kualitas pernikahan perempuan pada aspek kepuasan dan kebahagiaan dalam pernikahan yang diungkapkan partisipan ada pada tingkat rendah di lihat dari komunikasi, komitmen, kebutuhan ekonomi, mengenal kepribadian, penyesuaian, cinta (kasih sayang), sehingga mempengaruhi kualitas pernikahan akibat adanya komunikasi yang kurang baik antara istri dengan suaminya, komitmen dalam sebuah hubungan masih kurang, secara kebutuhan ekonomi belum mandiri masih dibantu sama orang tua masing-masing, istri belum terlalu memahami kepribadian pasangan dan menerima serta memahami baik-buruk pasangannya. Bentuk emosional yang muncul sebagai dampak pernikahan adalah kecemasan dan stress, sementara sisi yang dianggap positif ialah terjadinya perubahan sifat yang lebih baik (Dewasa).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alfina, R., Akhyar, Z., & Matnuh, H. (2016). Implikasi Psikologis Pernikahan Usia Dini Studi Kasus Di Kelurahan Karang Taruna Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(2), 1021–1032. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/2332/2039>
- Badan Pusat Statistik, (2015). Perkawinan Usia Anak di Indonesia 2013 dan 2015, Jakarta :Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/publication/2017/12/25/b8eb6232361b9d990282ed/perkawinan-usia-anak-di-indonesia-2013-dan-2015-edisi.html>
- Badan Pusat Statistik, (2014). Perkawinan Usia Anak di Indonesia 2013 dan 2015, Jakarta : Badan Pusat Statistik. <https://media.neliti.com/media/publications/48190-ID-perkawinan-usia-anak-di-indonesia-2013-dan-2015.pdf>

- Badan Pusat Statistik, (2016). Perkawinan Usia Anak di Indonesia 2013 dan 2015, Jakarta : Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/publication/2016/01/04/aa6bb91f9368be69e00d036d/kemajuan-yang-tertunda--analisis-data-perkawinan-usia-anak-di-indonesia.html>
- Badan Pusat Statistik, (2017). Perkawinan Usia Anak di Indonesia 2013 dan 2015, Jakarta : Badan Pusat Statistik. <http://www.koalisi-perempuan.or.id/wp-content/uploads/2017/12/Lampiran-I-rilis-perkawinan-anak-18-des-17-2.pdf>
- Destia, K. (2016). Tingkat Stress pada remaja wanita yang menikah dini di kecamatan babakancikao kabupaten purwakarta. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 4(2), 67-76. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejournal/index.php/jk/article/view/857>
- Elok Nuriyatur Rosyidah, A. L. (2019). Infografis Dampak Fisik dan Psikologis Pernikahan Dini bagi Remaja Perempuan. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 1(03), 191-204. <http://jim.unindra.ac.id/index.php/vhdkv/article/view/34>
- Hamzah. (2017). Pernikahan di Bawah Umur (Analisis tentang Konsekuensi Pidana). *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 6(1), 86-120. [http://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/al\\_daulah/article/view/4869](http://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/al_daulah/article/view/4869)
- Indriani, R. (2014). Pengaruh kepribadian terhadap kepuasan perkawinan wanita dewasa awal pada fase awal perkawinan ditinjau dari teori trait kepribadian big five. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 3(1), 33-39. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jpkk20a774a1b6full.pdf>
- Kumaidi Yuliati, K. A. (2014). Sikap dan Status Ekonomi dengan Pernikahan Dini pada Remaja Putri. *Jurnal Kesehatan*, 5(2), 131-136. <https://ejournal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK/article/view/44>
- Kumbara, H., Metra, Y., & Ilham, Z. (2019). Analisis Tingkat Kecemasan (Anxiety) dalam Menghadapi Pertandingan Atlet Sepak Bola Kabupaten Banyuwangi Pada Porprov 2017. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 17(2), 28-35. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/JIK/article/view/12299>
- Nur Hikmah, H. Ach. Faisol, D. R. (2020). Batas Usia Perkawinan Dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif, 2(3), 1-15. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jh/article/view/7371>
- Oktarina, Lindha, P., Mahendra, W., & Demartoto, A. (2015). PEMAKNAAN PERKAWINAN: Studi Kasus Pada Perempuan Lajang Yang Bekerja Di Kecamatan Bulukerto Kabupaten Wonorejo. *Analisa Sosiologi*, 4(1), 75-90. <https://media.neliti.com/media/publications/227605-pemaknaan-perkawinan-studi-kasus-pada-pece6bc1ef.pdf>
- Pierewan, E. W. dan A. C. (2017). Determinan Pernikahan Usia Dini Di Indonesia. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 14(4), 55-70. <https://journal.uny.ac.id/index.php/sosia/article/viewFile/15890/9742>
- Profil Anak Indonesia. (2018). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

- (KPPPA), Jakarta : Badan Pusat Statistik.  
<https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/74d38-buku-pai-2018.pdf>
- Rahmah, A. A., Rahman, A. A., & Fitriah, E. A. (2017). Prediktor Kualitas Pernikahan : Penyesuaian Pernikahan dan Nilai Personal Predictors of Quality Marriage : Marriage Adjustment and Personal Value, *13*(2), 92–97. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/view/4134>
- Rahmawati, M. N., Rohaedi, S., & Sumartini, S. (2019). Tingkat Stres Dan Indikator Stres Pada Remaja Yang Melakukan Pernikahan Dini. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, *5*(1), 25-33. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPKI/article/view/11180>
- Sari Desi Aulia; Darmawansyah, Darmawansyah, L. Y. U. (2020). Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi Dan Mental Perempuan (Studi Kasus Di Kecamatan Ilir Talo Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu). *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, *10*(1), 54-65. <http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/kesehatan/article/view/735>
- Setiawati, E. R. (2017). Pengaruh Pernikahan Dini Terhadap Keharmonisan Pasangan Suami dan Istri di Desa Bagan Bhakti Kecamatan Balai Jaya Kabupaten Rokan Hilir. *Jom Fisip*, *4*(1), 1–15. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/13868>
- Shufiyah Fauziatu. (2018). Pernikahan Dini Menurut Hadis dan Dampaknya. *Jurnal Living Hadis*, *3*(1), 47–70. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Living/article/view/1362>
- Sumarno, H. E., & Mh, S. H. (2015). Hakekat Perjanjian Kawin Menurut Hukum Perdata Kaitannya Dengan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Di Indonesia, *3*(1), 19–28. <https://ejournal.upm.ac.id/index.php/ius/article/view/390>
- Syalis, E. R., & Nurwati, N. N. (2020). Analisis Dampak Pernikahan Dini Terhadap Psikologis Remaja. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, *3*(1), 29–38. <http://jurnal.unpad.ac.id/focus/article/view/28192>
- Tri, P., Ndari, W., & Konseling, D. (2016). Psychological Dynamic Of Student Broken Home Victim. *E-Journal Bimbingan Dan Konseling*, *5*(11), 476–486. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fipbk/article/view/4768>
- Tyas, F. P. S., & Herawati, T. (2017). Kualitas Pernikahan dan Kesejahteraan Keluarga Menentukan Kualitas Lingkungan Pengasuhan Anak Pada Pasangan yang Menikah Usia Muda. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, *10*(1), 1-12. <https://jurnal.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/view/17175>
- Wahyuningsih, H., Nuryoto, S., Afiatin, T., & Helmi, A. (2013). *The Indonesian Moslem Marital Quality Scale: Development, Validation, and Reliability*. In *The Asian Conference on Psychology & the Behavioral Sciences 2013*. [http://papers.iafor.org/wp-content/uploads/papers/acp2013/ACP2013\\_0410.pdf](http://papers.iafor.org/wp-content/uploads/papers/acp2013/ACP2013_0410.pdf)